

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PERSAMAAN GARIS LURUS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH*

Kunardi

SMPN 5 Sekadau Hilir. Jalan Madya Desa Seberang Kapuas, Kecamatan Sekadau Hilir
Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Kode Pos: 78592
E_mail: kunardiskd88@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan tindakan kelas dua putaran atau dua siklus sebagai upaya peningkatan hasil belajar Matematika materi Persamaan Garis Lurus melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIIA di SMP Negeri 5 Sekadau Hilir pada tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 30 orang. Indikator keberhasilan tindakan adalah apabila secara klasikal siswa yang tuntas belajarnya $\geq 80\%$ dengan kriteria ketuntasan belajar siswa secara individual ≥ 65 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajarnya secara individual pada pra siklus sebanyak 12 orang atau 40% dengan rerata kelas 59,67; pada siklus I sebanyak 24 orang atau 80% dengan rerata kelas 69,33; pada siklus II sebanyak 28 orang atau 93,33% dengan rerata kelas 77,33.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dan hasil belajar.

IMPROVING MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES ABOUT STRAIGHT LINE EQUATIONS THROUGH MAKE A MATCH TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL

Abstract: This study uses two rounds or two cycles of class action as an effort to improve mathematics learning outcomes in Straight Line Equations through the Make a Match Type Cooperative Learning Model. The research subjects were students of class VIIIA at SMP Negeri 5 Sekadau Hilir in the 2018/2019 school year as many as 30 people. The indicator for the success of the action is if classically students who complete their studies are 80% with the criteria of individual student learning completeness 65. The results show that students who complete their studies individually in the pre-cycle are 12 people or 40% with a class average of 59.67; in the first cycle as many as 24 people or 80% with a class average of 69.33; in the second cycle as many as 28 people or 93.33% with a class average of 77.33.

Keywords: Make a match type cooperative learning; learning outcomes.

PENDAHULUAN

Penerapan proses pembelajaran matematika bagi peserta didik yang baik tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan yang bersifat kognitif, akan tetapi mengupayakan supaya peserta didik memiliki sikap kritis, cermat,

objektif, dan terbuka serta peserta didik dapat menghargai keindahan matematika sehingga tumbuh rasa ingin tau dan senang belajar matematika (Choridah, 2013) karena Matematika merupakan salah satu ilmu dasar, baik pada aspek terapannya maupun aspek penalarannya

yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi (Soedjadi, 2000).

Pembelajaran Matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kemampuan kreativitas berfikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Amir dan Risnawati, 2016).

Pembelajaran matematika telah ditempatkan sebagai pembelajaran yang harus ditangani dengan segenap kesungguhan oleh guru dan lembaga pendidikan, namun salah satu permasalahan utama yang dihadapi dalam pembelajaran matematika bagi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu hasil pembelajaran matematika pada setiap jenjang pendidikan formal dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Titahena, dkk., 2019).

Hal ini dapat terjadi dalam hemat penulis adalah, salah satu rendahnya mutu pendidikan masih banyak guru yang mengabaikan pentingnya penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik sehingga mereka tidak ada ketertarikan untuk belajar

matematika. Agar peserta didik memiliki ketertarikan dan minat terhadap belajar matematika secara serius dan sungguh-sungguh maka guru hendaknya dalam merencanakan penerapan pembelajaran supaya memilih model pembelajaran yang inovatif serta disesuaikan dengan karakter peserta didiknya.

Atas dasar permasalahan ini, penulis mencobakan penelitian tindakan kelas dua putaran atau dua siklus sebagai upaya peningkatan hasil belajar matematika pada materi Persamaan Garis Lurus melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* di SMP Negeri 5 Sekadau Hilir pada tahun pelajaran 2018/2019.

Pertanyaan masalahnya adalah: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada materi Persamaan Garis Lurus dalam pelajaran matematika sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Sekadau Hilir?

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (membuat pasangan) ini menurut Rusman (2012) merupakan salah satu jenis dari metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh

Lorna Curan pada tahun 1994, salah satu pelaksanaannya adalah melalui *sharing* di antara peserta belajar sehingga terdapat suatu pemahaman bersama antara peserta belajar itu sendiri.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (membuat pasangan) ini merupakan proses pembelajaran yang menanamkan prinsi-prinsip kerjasama diantara peserta didik yang solid agar tujuannya dapat tercapai dengan memuaskan dalam satu kelompok belajar.

Karakteristik model pembelajaran *make a match* diantaranya adalah: 1)menciptakan suasana siswa bermain sambil belajar; 2)membuat siswa menjadi aktif, kreatif dan inovatif; 3)memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya; dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya Rusman (2012) menjelaskan bahwa salah satu keunggulan dari pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini adalah peserta didik dikondisikan (skenario) untuk mencari pasangan sambil belajar tentang suatu konsep atau topik pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan, sehingga Zakiah dan Kusmanto (2017) merekomendasikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini untuk dijadikan refferensi

oleh sekolah untuk dijadikan suatu inovasi model pembelajaran yang bisa digunakan sebagai sarana mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun sintaks pembelajaran model *make a match* menurut Rusman (2012) adalah sebagai berikut: 1)Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi topik yang cocok antara soal dan jawaban. 2)Membagikan kartu pada siswa. 3)Setiap siswa memikirkan antara jawaban dan soal yang terdapat pada kartu yang dipegang. 4)Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok antara soal dan jawaban. 5)Setiap siswa yang bisa mencocokkan kartunya diberi poin. 6)Setelah menyelesaikan satu termin permainan, kartu diacak lagi supaya siswa mendapat kartu yang beda dari sebelumnya, dan seterusnya hingga waktu yang ditentukan berakhir. 7)Penutup, yaitu guru membuat kesimpulan.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan terjadinya perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang setelah belajar, yaitu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Untuk memahami hasil belajar tidak bisa lepas dari makna belajar itu sendiri, yang mana makna belajar itu identik dengan perubahan perilaku peserta belajar sebagaimana menurut Trianto (2010), bahwa belajar itu merupakan sebuah proses belajar dapat terjadi melalui banyak cara baik yang di sengaja maupun yang tidak disengaja dan berlangsung dalam sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan terhadap diri sibelajar.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munasi (dalam Rusman, 2012) antara lain meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kondisi fisiologis dan psikologis sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan dan instrumental berupa kurikulum, sarana dan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dua siklus yang mana pada setiap siklusnya menurut Supardi dan Suhardjono (2011) meliputi (a)sebuah perencanaan, (b)tindakan, (c)observasi atau pengamatan, dan (d)refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Sekadau Hilir sebagai upaya meningkatkan hasil belajar matematika

siswa kelas VIII A pada materi Persamaan Garis Lurus melalui model kooperatif tipe *make a match* pada tahun pelajaran 2018/2019 semester genap.

Subjek penelitian berjumlah 30 orang yang memiliki tingkat kecerdasan dan karakter yang beragam.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, perhatian penulis menekankan pada proses pembelajaran melalui model kooperatif tipe *make a match* serta mengikutsertakan siswa dalam berbagai tindakan dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagaimana menurut Supardi dan Suhardjono (2011) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan, menekankan proses serta semua perubahan yang diakibatkan oleh tindakan guru harus direkam sebagai bahan pokok laporan.

Data penelitian hasil observasi (pengamatan) dikumpulkan dalam catatan kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana serta menghitung persentase ketuntasan belajar siswa sebagai indikator keberhasilan tindakan, dengan kriteria ketuntasan belajar siswa secara individual ≥ 65 dan secara klasikal apabila siswa yang tuntas belajarnya $\geq 80\%$.

Rumus yang digunakan adalah

$$P = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:
 P = persentase siswa yang tuntas,
 x = jumlah siswa yang tuntas,
 n = jumlah siswa dalam kelas.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian terhadap 30 orang siswa SMP Negeri 5 Sekadau Hilir sesuai dengan data hasil belajar yang dilakukan pada pra siklus dan pada akhir siklus ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Pada Pra Siklus

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus

No.	Nilai	Jumlah Siswa	%	Rerata Kelas	KKM
1	≥ 65	12	40,00	59,67	65
2	< 65	18	60,00		
Jumlah		30	100,00		

Pada Siklus I

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Nilai	Jumlah Siswa	%	Rerata Kelas	KKM
1	≥ 65	24	80,00	69,33	65
2	< 65	6	20,00		
Jumlah		30	100,00		

Pada Siklus II

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	Nilai	Jumlah Siswa	%	Rerata Kelas	KKM
1	≥ 65	28	93,33	77,33	65
2	< 65	2	6,67		
Jumlah		30	100,00		

PEMBAHASAN

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan supaya terjadi perubahan

yang baru pada peserta didik sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya selama dalam proses interaksi pembelajaran.

Hosnan (2014) mengemukakan pendapatnya bahwa belajar itu adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Matematika, salah satu model pembelajaran kooperatif adalah menurut Kurniasih dan Sani (2016) adalah tipe *make a match* (membuat pasangan).

Menurut Wardhani (2008), salah satu dari tujuan pembelajaran Matematika dalam Kurikulum 2013 adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami konsep, menjelaskan keterkaitan antar konsep, serta menggunakan konsep ataupun algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 1, 2, dan 3 dapat dijelaskan bahwa pada pra siklus diketahui rerata kelas sebesar 59,67; siswa yang tuntas belajarnya secara individual sebanyak 12 orang atau 40% sedangkan siswa yang

belum tuntas sebanyak 18 orang atau 60%.

Pada pra siklus jumlah siswa yang tuntas dalam kelas VIII A SMP Negeri 5 Sekadau Hilir masih melebihi 50%, yaitu 60% karena guru masih belum menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a math*. Guru dan siswa masih melaksanakan proses pembelajaran konvensional.

Pada siklus I diketahui rerata kelas sebesar 69,33; siswa yang tuntas belajarnya secara individual sebanyak 24 orang atau 80% sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 6 orang atau 20%.

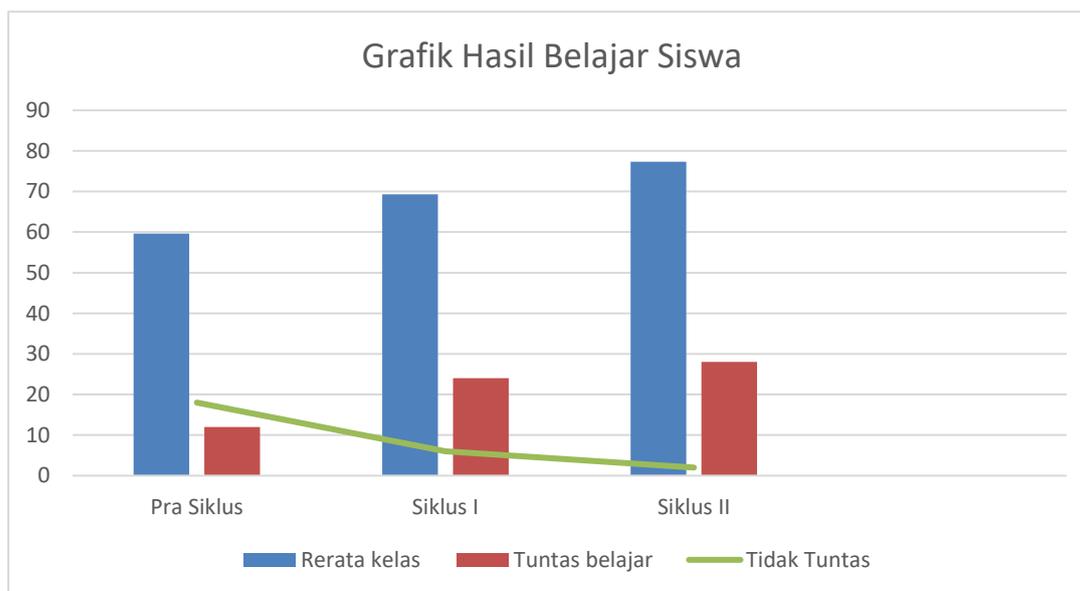
Pada siklus I ini peningkatan ketuntasan siswa telah terjadi secara signifikan, yaitu telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan, yaitu secara klasikal ketuntasan belajar siswa telah mencapai 80%. Pada siklus I ini siswa bersama guru telah melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *make a math*.

Dalam catatan observer bahwa siswa mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *make a math* dengan penuh semangat dan riang tanpa beban.

Pada siklus II diketahui rerata kelas sebesar 77,33; siswa yang tuntas belajarnya secara individual sebanyak 28 orang atau 93,33% sedangkan siswa yang

belum tuntas sebanyak 2 orang atau 6,67%. Pada siklus II hasil belajar siswa lebih meningkat dari pada siklus I sebesar 13,33% sedangkan siswa yang belum tuntas menurun bila dibandingkan dengan siklus I.

Peningkatan ketuntasan belajar siswa dari pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat ditunjukkan pada grafik sebagai berikut:



Dengan memperhatikan hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a math* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Zakiah dan Kusmanto (2017) menjelaskan, bahwa pembelajaran kooperatif merupakan satu dari sekian pembelajaran yang efektif melalui pembentukan kelompok belajar yang lebih kecil untuk saling bekerja sama, berinteraksi serta tukar pikiran dalam proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zakiah dan Kusmanto (2017) terhadap motivasi dan ketertarikan serta minat siswa dalam kegiatan belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menunjukkan bahwa 81,5% dalam kategori sangat baik pada interval 81%-100%. Hasil penelitian Titahena, dkk. (2019) dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 20,83%.

SIMPULAN

Pemilihan model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas hendaknya mengacu pada makna belajar itu sendiri, memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan belajar serta karakter dari peserta didik sebagai subjek belajar.

Dengan memperhatikan hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a math* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A di SMP Negeri 5 Sekadau Hilir. Pada pra siklus rerata kelas sebesar 59,67; siswa yang tuntas belajarnya secara individual sebanyak 12 orang atau 40%, pada siklus I rerata kelas sebesar 69,33; siswa yang tuntas belajarnya secara individual sebanyak 24 orang atau 80%, dan pada siklus II diketahui rerata kelas sebesar 77,33; siswa yang tuntas belajarnya secara individual sebanyak 28 orang atau 93,33%.

DAFTAR RUJUKAN:

- Amir, Z. dan Risnawati. (2016). *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Choridah, D. (2013). Peran Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kreatif Serta Disposisi Matematis Siswa SMA. *Jurnal Infinity*. Vol. 2(2). Halaman: 36 – 55.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Gralia Indonesia.
- Kurniasih, I & Sani, B. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Supardi dan Suhardjono. (2011). *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Titahena, Thasya Juliet., dkk. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match. *Jurusan Matematika FMIPA Unpatti*. Vol. 13(1). Halaman: 001 – 008.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksaa.
- Wardhani, S. (2008). *Analisis SI dan SKL Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs Untuk Optimalisasi Pencapaian Tujuan*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Zakiah, Ismi dan Kusmanto, Hadi. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal EduMa*. Vol. 6(1). Halaman: 32 – 42.